

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrument keuangan yang erat kaitannya dengan perekonomian suatu negara. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 dijelaskan bahwa pasar modal memiliki peran yang cukup strategis bagi dunia usaha dan sebagai media investasi bagi masyarakat. Sebagai salah satu instrument ekonomi, pasar modal tak pernah lepas dari hantaman atas peristiwa yang tak terduga banyaknya yang berada di sekitar lingkungannya, peristiwa-peristiwa ekonomi seringkali mengganggu pergerakan arah pasar modal untuk menaik atau menurun. Bahkan isu-isu non-ekonomi pun kerap kali membuat investor harus sigap menyikapi permasalahan yang ada dan dituangkan dalam analisisnya bagi pasar modal untuk kedepannya. Berbagai jenis penelitian tentang peristiwa non ekonomi yang telah mempengaruhi pasar modal Indonesia, penelitian ini dikenal dengan istilah studi peristiwa (*event study*), salah satunya adalah peristiwa politik. Peristiwa dalam negeri yang terjadi baru baru ini yakni tentang kemenangan Joko Widodo pada pemilu tahun 2019 dimana ia mencalonkan diri sebagai petahana kandidat presiden melawan Prabowo Subianto, peristiwa tersebut tak luput menyumbang dampak yang cukup berpengaruh pada pasar modal Indonesia. Fendiyani, dkk (2020) mengungkapkan bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan di indeks saham JII70 disekitar peristiwa tersebut. Selain itu perpolitikan Internasional juga pernah tercatat mempengaruhi pasar modal Indonesia pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Suarjaya (2018) yang meneliti tentang pengaruh pemilu AS tahun 2016 terhadap pasar modal Indonesia yang terbukti dalam penelitian terdapat perbedaan signifikan di pasar modal Indonesia disekitar periode peristiwa.

Sebagai investor baik institusional maupun ritel sangat mengharapkan sesuatu imbal hasil atas pengorbanannya di dunia pasar modal. Imbal hasil bisa berupa

dividen maupun capital gain, untuk dividen investor dapat dengan lega untuk menunggu nya karena hampir setiap perusahaan blue chip memberikan dividen yang cukup menggairahkan salah satu contohnya adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. menurut laporan keuangan yang diakses dari situs IDX.com perusahaan dengan kode emiten UNVR selalu rutin memberikan laba nya dalam bentuk dividen kepada para pemegang sahamnya, tahun 2017-2018 UNVR tercatat memberikan dividen dengan DPR sebesar 99%, 2019 memberikan dividen dengan DPR sebesar 55.36% lebih rendah dari 2 tahun sebelumnya, namun tetap memberikan dividen bagi para pemegang sahamnya. Hal ini membuat para investor senang karena menambah income dari dividen yang diberikan, lain halnya dengan para investor yang mengharapkan capital gain sebagai imbal hasil atas kontribusinya di pasar modal. Investor yang demikian menjadikan segala peristiwa atau kejadian terkait pasar modal baik itu skala ekonomi maupun non ekonomi sekalipun menjadi harus jeli dalam merespon arah pergerakan suatu saham nantinya.

Menurut Katti (2018) suatu kegiatan investasi memiliki sumber risiko yang bisa pengaruhi besaran risiko tersebut, yakni risiko inflasi, suku bunga, risiko pasar, risiko likuiditas. Yang mana semua risiko tersebut merupakan risiko ekonomi yang berada dan umum terjadi di lingkungan pasar modal. segala sesuatu yang terjadi di pasar modal tentu memiliki kandungan informasi baik itu positif maupun negative bagi sebuah pasar modal, dalam pengambilan suatu keputusan investasi investor tentu memiliki analisa yang dalam atas aksinya tersebut. Salah satu contohnya ketika negara Amerika Serikat mengeluarkan sebuah kebijakan ekonomi melalui badan federalnya akan mempengaruhi Negara lain termasuk Indonesia sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miyanti dan Wiagustini (2018) tingkat suku bunga *The Fed* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia, dimana kenaikan IHSG dikatakan sejalan dengan kenaikan suku bunga *The Fed* sebesar 0,25% hal ini dikarenakan kesempatan investasi di Indonesia masih cukup besar apabila

dibandingkan berinvestasi di Amerika Serikat karena *The Fed* hanya memberikan kenaikan sebesar 0,25%. Hal-hal seperti inilah yang harus di respon oleh para Investor dimana pun terlebih bagi Investor Indonesia sendiri, karena informasi sekecil apapun akan mempengaruhi suatu harga saham, bahkan kabar burung tentang internal perusahaan sekalipun. Terlebih sebuah informasi yang merupakan pengumuman besar.

Selain peristiwa ekonomi, peristiwa non-ekonomi pun memiliki kandungan informasi bagi pasar modal di mana pun berada termasuk di Indonesia. Peristiwa non-ekonomi pun dapat berasal dari domestic maupun internasional. Peristiwa tersebut dapat berupa bencana alam, stabilitas negara, ancaman terroris, social dan politik sekalipun. Salah satu contoh ancaman stabilitas geopolitik global dimana ketika Korea Utara meluncurkan rudal pada tanggal 29 Agustus 2017, t+3 setelah peristiwa pasar modal Indonesia terdapat abnormal return yang negative dan signifikan hal ini terjadi karena para investor mengalihkan asset nya sementara ke *safe heaven* dimana beriringan dengan kejadian tersebut bursa global tengah mengalami kondisi yang memerah karna dampak uji coba bom hydrogen oleh Korea Utara yang direspon investor sebagai kabar buruk bagi pasar modal Indonesia pada khususnya (Dwiyanto dan Yulita, 2019). Kondisi empiris lainnya yang tertuang dalam penelitian Ahmed, *et al* (2020) menyatakan kemenangan Trump pada pemilu AS 2016 memberikan efek kurang begitu baik pada bursa Amerika Serikat. Dan hasil penelitian yang dilakukan tersebut didukung oleh penelitian lainnya yakni Santa-clara dan Valkanov (2003) yang menyatakan bahwa kemenangan Partai Republik akan memberikan efek yang buruk bagi pasar modal dibandingkan dengan kemenangan Partai Demokrat.

Peristiwa politik yang terjadi di dalam negeri pun tak lupa menyumbang hasil penelitian serupa yang menyatakan kondiisi empiris yang terjadi pada dunia pasar modal Indonesia. Penelitian dari Yulita (2017) menyatakan bahwa pasar modal Indonesia bereaksi positif terhadap kerja sama politik bilateral antara Indonesia dan Saudi yakni ketika Keputusan Investasi Raja Salman di Indonesia direspon

secara baik oleh pasar modal Indonesia ditandai dengan munculnya abnormal return pada sekitar peristiwa tersebut. Dan penelitian dari Nurvita (2020) yang menyatakan bahwa pada saat t+9 hari dan t-5 hari pengumuman hasil pemilu Indonesia 2019 Bursa Efek Indonesia menilai bahwa peristiwa tersebut memiliki kandungan informasi yang positif dan menimbulkan abnormal return di sekitar hari peristiwa kejadian.

Peristiwa politik merupakan peristiwa yang dinamis bagi pasar modal, investor akan selalu merespon kondisi politik suatu negara dengan pergerakan arah bursa, dan hal ini bisa menjadi positif maupun negative. Ekspektasi investor terhadap pasar dapat berubah arahnya karena psikologis dari investor itu sendiri, yakni dengan bagaimana seorang investor merespon segala informasi yang terjadi disekitar lingkungan pasar modal. Abnormal return seringkali dijadikan sebagai salah satu indicator untuk mengukur suatu reaksi atas peristiwa atau kejadian tertentu (Pratama, *et al*, 2017). Dimana ketika suatu peristiwa direspon sebagai informasi yang bersifat *good news* maka abnormal return yang terjadi merupakan kenaikan dari returnnya, sebaliknya apabila peristiwa direspon sebagai informasi negative atau *bad news* maka abnormal return yang terjadi meruoakan penurunan dari returnnya.

Pada perjalanannya, pasar modal Indonesia telah terdampak berbagai tantangan baik di lingkungan ekonomi serta non-ekonomi seperti, peristiwa politik, pemilu, stabilitas negara, unjuk kekuatan militer baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pada pemilu Indonesia tahun 2004, Chairul Anwar (2004) meneliti tentang peristiwa tersebut dan reaksinya terhadap pasar modal Indonesia, dan hasilnya menunjukkan pasar modal Indonesia bereaksi atas pemilu tersebut ditunjukkan dari perbedaan sebelum dan sesudah peristiwa dari return tak normalnya. Penelitian selanjutnya yang memiliki latar peristiwa pilpres tahun 2009 di Indonesia yakni Suryo Luhur (2010) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata abnormal return terhadap peristiwa tersebut, karena pemenang pemilu tersebut adalah presiden *incumbent* yakni Susilo Bambang Yudhono, yang menurutnya

investor memiliki pandangan bahwa kebijakan yang diterapkan lima tahun kedepan nanti tidak jauh berbeda dengan kebijakan sebelumnya, sehingga investor tidak bereaksi terhadap hal tersebut. Selanjutnya, pemilu tahun 2014 yang dimenangkan oleh Joko Widodo, Sihotang E.M. dan Mekel P.A., (2015) meneliti hubungan peristiwa tersebut terhadap pasar modal Indonesia dan memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang cukup berdampak terhadap *trading volume activity* atas peristiwa politik tersebut. Peneliti lain yang melakukan penelitian dengan latar peristiwa serupa yakni Ayudia Hanung Diniar dan Kiryanto (2016) menyatakan bahwa kemenangan Joko Widodo pada pemilu 2014 membuat indeks LQ45 mengalami kenaikan.

Pemilihan umum 2019 yang dimenangkan kembali oleh Joko Widodo membawa berita baik bagi pasar modal Indonesia, Tita Nurvita (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup tinggi terhadap peristiwa tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erika Adevia Fendiyani, Dewi Zulia Kunthi, dan Kharis Fadlullah Hana (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan di indeks saham JII70 atas peristiwa politik tersebut.

Sementara itu berkaitan dengan peristiwa politik Internasional, pasar modal Indonesia tak luput dari paparan atas peristiwa tersebut yang menyebabkan mengalami adanya abnormal return, berdasarkan catatan penelitian yang telah di publikasikan pasar modal Indonesia kerap bereaksi atas peristiwa yang terjadi di Luar Negeri. Dame Prawira Silaban dan I.B Panji Sedana (2018) serta Kadek Ria Kusumayanti dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) sepakat menyatakan bahwa kemenangan Donald Trump dalam Pilpres Amerika Serikat tahun 2016 memberikan reaksi yang cukup signifikan pada pasar modal Indonesia di sekitar periode peristiwa. Selain itu ada peristiwa geopolitik Internasional yang di kemukakan oleh Nicholas Arditya Dwianto dan Ima Kristina Yulita (2019) tentang stabilitas negara yakni uji coba peluncuran rudal Korea Utara menyebabkan pasar modal Indonesia mengalami reaksi yang tidak baik mengalami koreksi dalam yang menandakan sinyal buruk bagi pasar modal Indonesia. Dari beberapa penelitian

diatas yang berkaitan dengan pasar modal Indonesia terhadap peristiwa politik Internasional turut menyumbang dampak terhadap pasar modal Indonesia.

Pada pasar modal Indonesia terdapat suatu indeks yang bisa menjadi tolak ukur dari pergerakan arah bursa, yakni LQ45 yang merupakan 45 saham emiten yang terpilih sebagai saham-saham paling likuid. Indeks LQ45 seringkali digunakan peneliti untuk melakukan berbagai kajian tentang pasar modal terutama untuk mengukur reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa seperti Nailiu (2014), Trisnawati (2011), dan Hidayat, (2018). Hal ini dikarenakan LQ45 merupakan kumpulan dari saham yang paling aktif diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia, di dalam indeks LQ45 terdapat emiten dari berbagai sector yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bisa dinilai cukup mewakili dari berbagai berbagai emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terkait dengan peristiwa politik dalam penelitian ini, pada LQ45 terdapat saham seperti sector komoditas, tekstil dan perbankan yang mana dilansir dalam kanal cnbcindonesia.com yang diakses pada tanggal 27 April 2021 pukul 10.54 WIB, menyatakan bahwa terpilihnya Joe Biden akan berdampak positif pada bursa saham terutama saham yang disebutkan sebelumnya, apabila Joe Biden menang maka menurut pakar ekonomi Joe Biden akan memberikan stimulus fiskal dalam jumlah besar, dimana akan semakin banyak dollar AS yang beredar di perekonomian, sehingga menurut teori greenback akan melemah. Pelemahan dollar AS menjadikan salah satu komoditas yang ada di LQ45 diuntungkan seperti ANTM dan MDKA yang mana merupakan emiten komoditas emas yang dihitung dengan acuan dollar AS.

Selain komoditas emas terdapat komoditas berupa batubara dan minyak sawit yang diuntungkan karena, Joe Biden dianggap akan meredakan perang dagang dengan China seperti ADRO dan PTBA. Selain itu sector perbankan juga dinilai memiliki dampak positif apabila kemenangan Joe Biden terealisasi karena derasnya aliran modal asing yang masuk ke Indonesia, asing melirik perbankan di bursa karena dominasi sector finansial terhadap kapitalisasi pasar IHSG yang membuat sector tersebut dilirik asing, seperti BBKA, BMRI, BBRI, dan BBNI akan

berpotensi diuntungkan. Emiten lain yang turut mendapat kesempatan positif yakni ada SRIL yang merupakan emiten tekstil yang berorientasi ekspor ke pasar AS, hal ini terjadi karena ada kabar positif mengenai ekspor Indonesia ke AS karena ada kepastian perpanjangan fasilitas preferensi tariff Generalized System of Preferences (GSP) kepada Indonesia oleh United States trade Representative (USTR)

Amerika serika (AS) yang merupakan salah satu negara adidaya di dunia, dimana hampir setiap kebijakan ataupun peristiwa yang terjadi akan direspon seantero dunia. Termasuk peristiwa politik seperti pemilihan umum pergantian kepala negara di AS merupakan peristiwa politik yang menarik untuk diteliti karena hal ini terjadi empat tahun sekali dan merupakan pesta demokrasi bagi negara AS khususnya. Pertarungan demokrasi yang terjadi pada 2020 lalu dimana kandidat petahana yakni Donald Trump ditantang oleh Joe Biden menjadi ajang yang menarik untuk disimak. Donald Trump dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kontroversi yang cukup besar ketika memimpin AS sejak tahun 2016 lalu, sebut saja salah satunya yakni membanung tembok di perbatasan Meksiko, dilansir dalam artikel Kompas TV yang diterbitkan tanggal 19 Desember 2019, Trump berjanji akan membanung tembok diperbatasan AS-Meksiko, dan akan membuat Meksiko untuk membayarnya. Rencana nya menuai kontra dari Demokrat maupun Republik karena mereka menganggap bahwa nanti hal tersebut dapat menimbulkkan ancaman lingkungan, dan melanggar hak pemilik tanah. Itu merupakan salah satu dari sekian kebijakan yang dikeluarkan Trump selama menjabat sebagai kepala negara Amerika Serikat. Lantas public menilai hal tersebut sebagai hal negative.

Sementara itu lawan politik nya yakni Joe Biden yang berasal dari Partai Demokrat, membawa kabar yang cukup menarik untuk disimak dalam perkembangan AS kedepannya. Setiap orang yang berkompetisi di dunia perpolitikan pasti memiliki janji kampanye, tak terkecuali Joe Biden. Pada bidang perekonomian Biden berjanji untuk memompa aliran dana ke dalam bisnis

Amerika dalam apa yang mungkin mewakili intervensi federal terbesar selama beberapa tahun. Dia telah menyatakan dukungannya untuk upah minimum nasional sebesar 15 dolar AS per Jam, dan serta menawarkan pinjaman kepada perusahaan kecil serta menengah yang terdampak pandemic. Seperti yang kita ketahui bersama tahun 2020 merupakan salah satu tahun yang cukup kelam dan memukul seantero dunia, bagaimana tidak bencana yang tidak diduga-duga timbul kepermukaan melahap hampir setiap rupiah yang dimiliki oleh rakyat. Adanya pandemic COVID-19 membinasakan perekonomian dunia termasuk Indonesia, kebijakan sekecil apapun sangat sensitive bagi setiap orang. Misalnya memberikan dana bantuan ataupun pinjaman dengan bunga rendah untuk menopang perekonomian kembali. Hal ini menjadikan banyak orang yang mendukung untuk setiap orang yang ingin melakukan perubahan di situasi COVID-19 ini. Janji kampanye yang menjadi salah satu sorotan dunia yakni adalah hubungan baik dengan China, Biden telah berjanji untuk mendesak Cina agar memainkan peran di Bidang perdagangan Internasional, dengan memperlakukan perusahaan-perusahaan asing di Negara Tirai Bambu dan sikap nya terhadap Laut Cina Selatan. Seperti yang kita ketahui dunia memanas ketika Trump menabuh gendering perang dengan Cina.

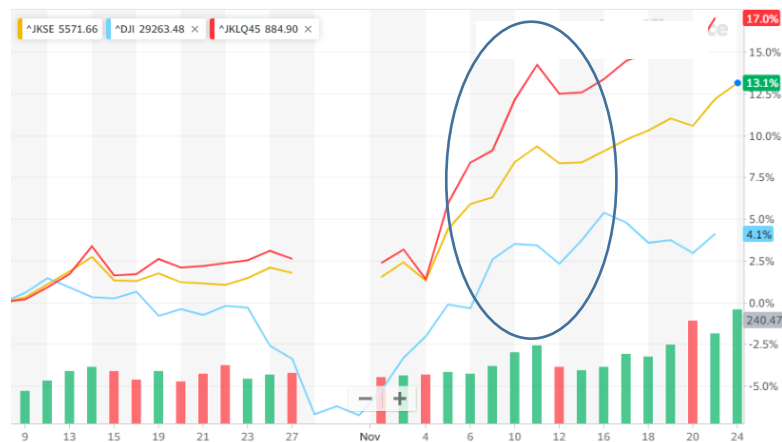
Donald Trump mengeluarkan kebijakan bahwa pemerintah AS menaikkan tariff bea masuk impor produk Cina seperti Impor baja dan alumunium, didalam paket kebijakan baru tersebut ada didalamnya tentang pengetatan izin visa turis China ke AS yang mana nantinya akan mempersulit Rakyat China untuk berkunjung ke negara AS tersebut. Maka hal ini lah menyebabkan public memberikan tatapan sinis bagi Donald Trump karena efek yang ditimbulkan adalah hampir seluruh dunia termasuk Indonesia, dilansir dalam artikel Kompas.com yang di terbitkan (09/12/2019) Perang dagang antara AS dan Cina akan melemahkan ekonomi kedua negara tersebut, dan imbasnya adalah perekonomian negara lain akan terdampak, setiap perlambatan ekonomi AS dan China bersamaan, akan

mendiskon pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,32 persen. Karena AS dan China merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia.

Kehadiran Joe Biden sebagai salah satu kandidat Presiden AS 2020-2024 dinilai public sebagai kabar yang positif, karena public menilai bahwa Joe Biden mampu meredakan ketegangan antara AS dan China yang kerap berselisih ketika Trump menjabat sebagai presiden AS. Pengumuman kemenangan Joe Biden sebagai presiden terpilih AS periode 2020-2024 memberikan informasi positif bagi pasar modal Indonesia maupun Amerika Serikat hal ini bisa jadi disebabkan karena pengalaman masyarakat terhadap kepemimpinan Donald Trump pada periode sebelumnya yang mungkin banyak memberikan efek kejut luar biasa tidak hanya bagi Amerika Serikat sendiri bahkan bagi dunia Internasional pada umumnya dan tidak terkecuali bagi negara Indonesia ini. Namun janji kampanye Joe Biden dalam bidang ekonomi masih tergolong main aman dalam artian tidak memiliki janji yang kontroversial yang mungkin dianggap nya akan merusak elektabilitas nya, namun diluar isu ekonomi Joe Biden memberikan janji kampanye pada hak kemanusiaan yang mana warga AS diizinkan untuk melakukan aborsi. Dikutip dalam laman cnnindonesia.com yang diakses pada tanggal 27 April 2021 pukul, 10.41 WIB, senada dengan Biden, Harris (Calon Wakil Presiden AS dengan Biden) menyatakan bahwa memberikan dukungannya untuk membela hak reproduksi dan hak untuk melakukan aborsi yang dianggapnya wanita memiliki hak untuk membuat keputusan tentang tubuhnya sendiri. Pada sebagian orang perilaku aborsi merupakan ancaman bagi hak kemanusiaan, karena secara tidak langsung kita membunuh calon bayi yang seharusnya terlahir ke dunia ini. Dan pendapat Harris dan Joe Biden menjadi kontroversial karena hal ini sebelumnya di tentang oleh Trump dan malah didukung oleh Joe Biden sekarang.

Pada isu ekonomi Joe Biden tidak ada kontroversi yang dilontarkan selama berkampanye hal ini lah yang mungkin membuat Joe Biden memiliki elektabilitas yang tinggi walaupun diterpa isu yang kontroversi seperti skandal seksual, skandal korupsi anaknya, atau penerimaan dana asing, yang sempat dilontarkan Trump saat

debat Capres. Public menganggap Joe Biden unggul diatas kertas, karena pengalaman yang telah dirasakan masyarakat AS khususnya dan dunia pada umumnya terkait dengan kepemimpinan Trump pada 4 tahun sebelumnya. Pasar modal menganggap kemenangan Joe Biden sebagai sinyal positif bagi pasar saham, karena nya pasar bereaksi agresive membentuk garis bullish trend di sekitar periode peristiwa.



Sumber : idx.co.id

Gambar 1 Pergerakan harga saham selama 9 oktober 2020 – 24 November 2020

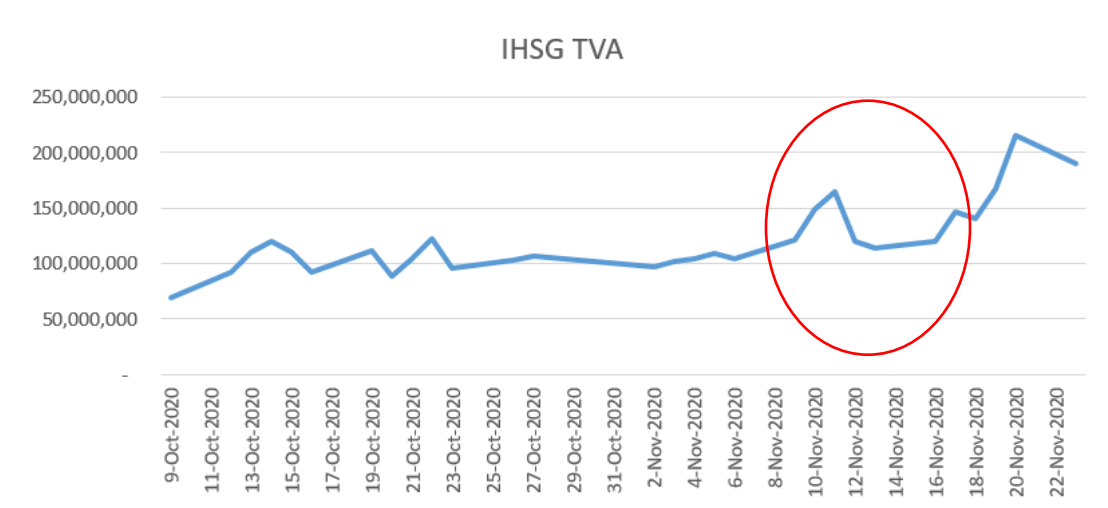
Dari gambar di atas terlihat pergerakan saham di bursa Amerika Serikat dan Indonesia mengalami lonjakan yang cukup tinggi pada tanggal 4 November 2020 hingga tanggal 24 November 2020. IHSX yang diwakilkan dengan garis kuning, LQ45 diwakilkan dengan garis merah serta indeks Dow Jones dengan garis biru sepakat menunjukkan bahwa kabar Joe Biden sebagai pemenang pemilihan Presiden Amerika tahun 2020 sebagai informasi yang positif dengan ditujuhkannya grafik garis dan *chart* yang sangat mirip pola nya bagi ketiga indeks tersebut. Dari grafik ini dapat kita perhatikan bagaimana sikap investor Indonesia dalam merespon kabar atau informasi yang terjadi di dunia ini. Jika dijabarkan secara sedikit terperinci IHSX, LQ45 mengalami penguatan cukup signifikan dan mengalami reversal yang dimulai pada tanggal 4 November 2020 dengan harga

penutupan 5,105.20 dan terus bertahan pada *bullish trend*. Di hari pengumuman kemenangan Joe Biden yakni 9 november 2020 IHSG, LQ45 maupun Indeks Dow Jones mengalami penguatan kembali dengan cukup signifikan, untuk IHSG sendiri menutup perdagangan pada tanggal 9 November 2020 di angka 5,356.00 dan sempat menyentuh harga tertinggi sebesar 5,395.71 di hari perdagangan yang sama. Penguatan yang sama pun dialami oleh LQ45 terlihat pada gambar tersebut indeks LQ45 berada di posisi 781.13 pada penutupan perdagangan 4 November 2020, dan mengalami penguatan pada tanggal 9 November 2020 atau pada saat pengumuman kemenangan Joe Biden hingga sebesar 840.51 pada perdagangan tanggal tersebut, dan penguatan terus berlanjut hingga tanggal 11 november 2020 sebesar 880.02 pada penutupan perdagangan, walaupun sempat terjadi koreksi namun tetap berada pada *bullish trend* selama seminggu pasca peristiwa pengumuman kemengangan Joe Biden.

Hal yang sama terjadi pada bursa Amerika Serikat yang di wakikan oleh indeks Dow Jones Industry dimana terlihat seperti gambar di atas yang justru melahap informasi sejak tanggal 30 Oktober 2020 sudah ada tanda-tanda memantul ke atas, DJI memasuki trend *bullish* ketika sebelumnya berada pada *bearish trend* pada tanggal 23 Oktober 2020 sampai tanggal 30 Oktober 2020 dan kemudian mengalami reversal cukup signifikan pada 4 hari bursa setelahnya, dan pada saat peristiwa pengumuman Joe Biden sebagai pemenang dari perebutan kursi panas kepemimpinan pada tanggal 9 November 2020, DJI melanjutkan trend nya dengan sangat signifikan, yang mana mengalami kenaikan dari harga penutupan 26,501.60 pada tanggal 30 Oktober 2020 menuju harga penutupan 29,157.97 pada tanggal 9 November 2020. Dan terus mengalami kenaikan selama 7 hari bursa kedepannya sejak tanggal pengumuman peristiwa tersebut.

Reaksi kedua bursa yakni Bursa Saham Amerika Serikat dan Indonesia hampir mirip pola pembentukan trend nya, dimana hari sebelum pengumuman Joe Biden sebagai Presiden AS 2020 terpilih hingga hari peristiwa mengalami trend yang sama yakni *Bullish Trend*. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian tersebut memiliki

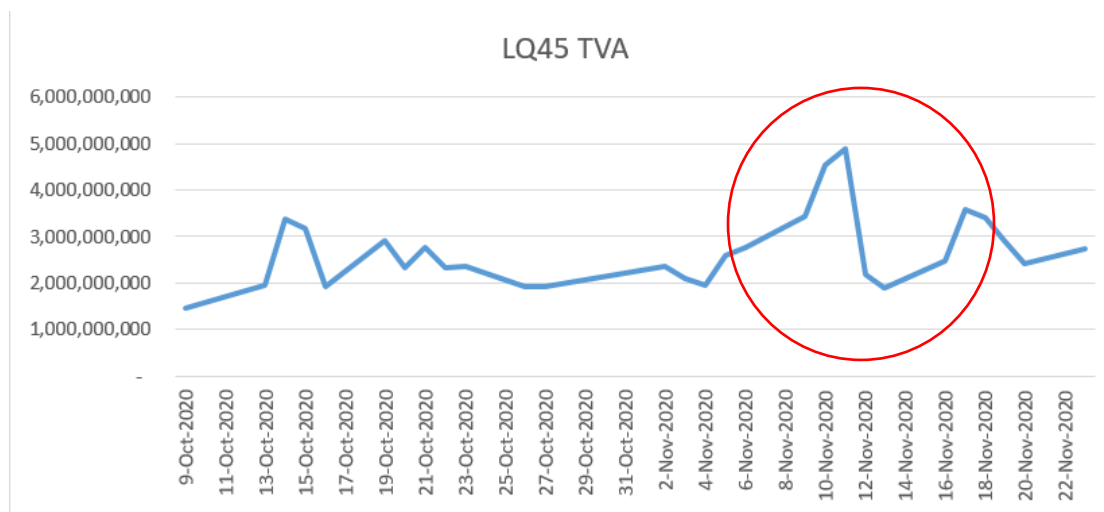
kandungan informasi yang positif bagi bursa dan menarik untuk diuji dan dianalisis kandungan informasi yang ada. Penelitian kandungan informasi ini banyak digunakan oleh peneliti lainnya guna mencari kandungan informasi atas suatu peristiwa yang terjadi di bumi ini. Para peneliti sebelumnya memiliki asumsi bahwa setiap peristiwa yang terjadi di bumi mempunyai kandungan informasi yang unik karena mungkin memiliki dampak yang berbeda bagi pihak lainnya, salah satunya pasar modal. tempat dimana para pemilik modal berkumpul menjadikan pasar modal tempat yang sensitive dalam merespon segala kejadian di dunia ini.



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Gambar 2. *Trading Volume Activity* IHSG

Selain abnormal return yang terjadi, terdapat pula adanya peningkatan trading volume activity disekitar periode peristiwa, terlihat pada gambar diatas bahwa ada peningkatan yang cukup tajam di sekitar hari pengumuman kemengangan Joe Biden pada pasar modal Indonesia yakni IHSG, hal ini terjadi karena pasar bereaksi cepat dengan bertransaksi pada pasar modal memanfaatkan momentum yang ada.



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Gambar 3. *Trading Volume Activity* LQ45

Selain IHSG, LQ45 memiliki grafik aktivitas yang serupa dengan IHSG pula hal ini menunjukkan adanya aktivitas yang besar terjadi pada sekitar periode peristiwa terhadap saham-saham yang ada di dalam Indeks LQ45. Serupa dengan IHSG saham yang bereaksi pada indeks LQ45 memanfaatkan momentum untuk menggali abnormal return yang terjadi disekitar periode peristiwa.

Jenis pengujian yang dilakukan atau jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian *event study* dan merupakan desain uji statistic yang populer di bidang keuangan. Penelitian studi peristiwa bisa dibidang sebagai pengujian kandungan informasi suatu peristiwa atas pasar finansial yang diuji yang mana dalam penelitian ini merupakan pasar modal, dengan menganalisis reaksi yang ditimbulkan pasar modal untuk merespon peristiwa tersebut yang dihipotesiskan bahwa suatu kejadian/peristiwa dapat mempengaruhi harga saham di sebuah pasar modal. Dan umumnya yang variabel uji atau dependen nya merupakan *Abnormal return*. *Abnormal return* seringkali dijadikan sebagai salah satu indicator untuk mengukur suatu reaksi atas peristiwa atau kejadian tertentu (Pratama, *et al*, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya, terdapat hasil yang inkonsisten perihal hubungan peristiwa politik terhadap harga saham atau *return* suatu saham, dimana Katti (2018), Hussain *et al* (2017), Yulita (2017), Nailiu (2014), dan Nurvita (2020) sepakat menyatakan bahwa peristiwa politik berpengaruh positif dengan signifikansi berbeda terhadap harga saham. Sedangkan peneliti lainnya seperti, Hillier *et al* (2019), Obradović *et al* (2017), Škrinjarić (2019), Ahmed *et al* (2020), dan Hidayat *et al* (2018) berpendapat bahwa peristiwa politik memiliki pengaruh negative bagi pasar modal atau harga saham di suatu bursa efek. Begitu pun demikian dengan trading volume activity dimana peneliti seperti Hartanto A. P dan Fettry S. (2019), Ivani N. S. (2019) dan Silaban, dkk (2018) menyatakan hasil yang berbeda tentang efek situasi politik terhadap pasar modal Indonesia khususnya pada trading volume activity. Bahkan ada suatu penelitian yang menyatakan bahwa peristiwa politik tidak memiliki pengaruh terhadap pasar modal diantaranya adalah Pratama *et al* (2015), dan Cahyani (2017) menyatakan bahwa peristiwa politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasar modal.

Penelitian terbaru dalam kurun waktu 5-10 tahun kebelakang yang menggunakan objek informasi politik internasional terbilang minim dilakukan di Indonesia, penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2019 yakni Dwiyanto dan Yulita (2019) yang meneliti pengaruh peluncuran rudal Korea Utara terhadap pasar modal Indonesia, serta penelitian Miyanti dan Wiagustini (2018) tentang pengaruh suku bunga The Fed, harga minyak, dan inflasi terhadap IHSG Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian yang berkaitan dengan pemilihan presiden negara luar terhadap pasar modal Indonesia dalam perjalanannya baru diteliti dengan objek Kemengangan Donal Trump saja yang diteliti oleh Dame Prawira Silaban dan I.B Panji Sedana (2018) serta Kadek Ria Kusumayanti dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) keduanya melakukan penelitian dengan latar peristiwa yang sama. Dan menurut penulis, peristiwa politik internasional perlu disimak dan diteliti juga karena umumnya yang terjadi di Internasional, Indonesia sendiri akan

terkena dampaknya secara tidak langsung, sebut saja perang dagang antara Amerika Serikat dan China.

Berdasarkan penjelasan serta uraian di atas terdapat beberapa hasil penelitian yang masih inkonsisten atas pengaruh dari peristiwa politik terhadap harga saham, dan masih minimnya penelitian yang menggunakan isu internasional terutama peristiwa politik dunia sebagai indikator uji bagi harga saham di Indonesia, dan menurut penulis masih ada gap research di dalam tema penelitian ini sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali tentang pengaruh peristiwa politik terhadap pasar modal Indonesia terutama pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks LQ45. Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan, menyempurnakan penelitian yang telah ada dengan menggunakan topik internasional dalam melakukan penelitian ini dan meneliti kembali akan adanya pengaruh peristiwa politik terhadap harga saham.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sebelumnya telah dijabarkan atau diuraikan pada bagian sebelumnya, adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat reaksi abnormal return yang signifikan disekitar hari pengumuman Pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 2020 terhadap saham di LQ45?
2. Apakah ada perbedaan abnormal return antara sebelum dan sesudah pengumuman hasil pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2020 terhadap saham di LQ45?
3. Apakah terdapat reaksi *trading volume activity* yang signifikan disekitar hari pengumuman Pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 2020 terhadap saham di LQ45?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan;

1. Untuk mengetahui kondisi *Abnormal Return* di sekitar peristiwa pengumuman hasil Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020 terhadap harga saham Indonesia di LQ45.
2. Untuk mengetahui perbedaan abnormal return pada peristiwa sebelum dan sesudah pengumuman hasil Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020 terhadap harga saham Indonesia di LQ45.
3. Untuk mengetahui kondisi *trading volume activity* di sekitar peristiwa pengumuman hasil Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020 terhadap harga saham Indonesia di LQ45.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan penelitian ini adalah;

1. Aspek Teoritis (Keilmuan) Penelitian ini untuk kedepannya diharapkan bisa menjadi salah satu bahan atau sumber referensi guna melakukan atau menciptakan suatu penelitian selanjutnya dengan penelitian yang bersangkutan dengan pengaruh peristiwa politik terhadap harga saham
2. Aspek Praktis (guna laksana) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menyikapi atau mewaspadaai setiap informasi yang ada didunia ini tanpa terkecuali, untuk mendapatkan return yang di ekspektasikan investor diharapkan dapat mencerna suatu peristiwa baik itu economic maupun non-ekonomik dengan sebaik mungkin agar menanamkan modal nya dengan tepat dan mampu mengurangi risiko yang ada.